

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Melasma adalah sebuah kondisi hiperpigmentasi, umumnya terjadi di wajah pada rentang usia 20-49 tahun dan sering ditemui di daerah beriklim Tropis, termasuk Indonesia (Ogbechie-Godec & Elbuluk, 2017) (Asditya & Sukanto, 2017). Studi epidemiologi dari berbagai laporan bahwa prevalensi melasma pada populasi umum mencapai 1%, sedangkan di populasi yang berisiko tinggi, angkanya berkisar antara 9–50% (Rahmadewi, 2014). Meskipun melasma dapat timbul pada berbagai etnis, kejadian ini umumnya lebih tinggi pada wanita berkulit gelap, terutama di Asia, dengan prevalensi mencapai 40% pada wanita Asia Tenggara. Penelitian yang dilakukan oleh Umborowati dan Rahmadewi (2014) menunjukkan bahwa 14,1% dari pasien baru di Divisi Kosmetik Medik memiliki melasma, dan sebagian besar dari mereka adalah perempuan (99,2%) (Umborowati M.A, 2014).

Penyebab melasma masih belum diketahui secara jelas. Melasma merupakan hasil dari berbagai faktor internal dan eksternal, yang mungkin berperan dalam memicu, mempertahankan, atau menyebabkan kambuhnya lesi tersebut. Radiasi sinar matahari memiliki dampak signifikan terhadap penyebab dan rekurensi melasma (Alcantara et al., 2020) (Wu et al., 2021).

Paparan sinar matahari diakui sebagai faktor pemicu utama melasma, mencapai sekitar 23,9% (Handel et al., 2014). Menurut sebuah studi Korea pada tahun 2010 dengan 220 wanita hamil, penggunaan tabir surya *Sun Protection Factor* (SPF) 50+ yang melibatkan spectrum luas selama 12 bulan terbukti efektif, hanya 1% yang mengalami melasma. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan memiliki riwayat paparan sinar matahari sebelumnya (85,1%). Keampuhan tabir surya spektrum luas dalam pencegahan dan pengobatan melasma telah diungkapkan dalam penelitian lain (Prabawaningrum, 2015). Terpaparnya jaringan kulit oleh sinar matahari UVA, UVB, dan cahaya

menyebabkan pembentukan singlet oxygen dan radikal bebas, yang merusak struktur kulit. Radikal bebas tersebut merangsang melanosit untuk menghasilkan melanin secara berlebihan (Ogbechie-Godec & Elbuluk, 2017) (Asditya & Sukanto, 2017).

Tabir surya berfungsi untuk mengurangi dampak negatif sinar matahari dengan menyerap, memantulkan, atau menghamburkan energi yang diterima oleh kulit. Secara khusus, tabir surya mampu menyerap setidaknya 85% sinar matahari pada panjang gelombang 290-320 nm untuk UVB (sinar ultraviolet B), tetapi memungkinkan penembusan sinar pada panjang gelombang lebih dari 320-400 nm untuk UVA (sinar ultraviolet A). Meskipun tubuh memiliki sistem perlindungan alami, perlindungan tambahan diperlukan mengingat bahaya radiasi sinar UV. Ada dua metode umum untuk melindungi kulit dari radiasi sinar UV, yaitu perlindungan fisik dengan menggunakan payung, topi lebar, pakaian lengan panjang, celana panjang, dan sejenisnya, serta perlindungan kimiawi melalui penggunaan produk pelindung sinar matahari langsung pada kulit, seperti penggunaan *sunscreen* (Dewi dan Neti, 2013; Watson et al., 2016).

Indonesia sebagai negara tropis yang memiliki 2 musim yaitu penghujan dan musim panas, Penduduknya mengalami paparan sinar matahari yang cukup tinggi. Berdasarkan penelitian sebelumnya, diketahui bahwa pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai kepentingan penggunaan *sunscreen* dalam kegiatan sehari-hari masih kurang memadai. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pemahaman masyarakat yang sering beraktivitas di luar ruangan. Sesuai dengan fokus penelitian yang mencakup pemahaman mengenai risiko paparan sinar matahari, pengetahuan tentang *sunscreen*, dan perilaku terkait penggunaannya. (Mumtazah et al., 2020)

Menurut suatu penelitian di Korea pada tahun 2010 yang melibatkan 220 wanita hamil, penggunaan tabir surya *Sun Protection Factor* (SPF) 50+ dengan spektrum luas selama 12 bulan terbukti efektif, hanya 1% dari partisipan yang mengalami melasma. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar

responden memiliki sejarah paparan sinar matahari (85,1%). Efektivitas tabir surya spektrum luas dalam pencegahan dan pengobatan melasma ditegaskan dalam penelitian oleh Prabawaningrum (2015). Paparan sinar matahari UVA, UVB, dan cahaya pada kulit mengakibatkan pembentukan singlet oxygen dan radikal bebas, yang merusak jaringan kulit. Radikal bebas ini memicu melanosit untuk memproduksi melanin secara berlebihan (Ogbechie-Godec & Elbuluk, 2017) (Asditya & Sukanto, 2017). Sinar UV juga dapat merangsang produksi hormon alfa-melanosit [α -MSH], meningkatkan proses melanositosis dan melanogenesis. Radiasi UV memicu produksi berbagai sitokin kreatinosit, merangsang enzim tirosinase untuk menghasilkan melanin (Oktarina, 2012) (Handel et al., 2014). Tabir surya menjadi bagian dari perawatan melasma sebagai produk skincare yang memainkan peran penting. Tabir surya mampu mengurangi dampak negatif sinar matahari dengan menyerap, memantulkan, atau menghamburkan energi sinar matahari yang mencapai kulit. Tabir surya dapat menyerap setidaknya 85% sinar matahari pada panjang gelombang 290-320 nm untuk UVB, tetapi memungkinkan penembusan sinar pada panjang gelombang lebih dari 320-400 nm untuk UVA. (sinar ultraviolet A) (Handel et al., 2014). .

Di era modern saat ini, kemajuan teknologi dan industri kesehatan memberikan banyak kemudahan bagi masyarakat dalam menjaga kesehatan mereka. Meskipun demikian, tidak semua produk kesehatan yang tersedia di pasaran dapat dianggap aman dan sesuai dengan ajaran Islam, khususnya dalam aspek kehalalan. Oleh karena itu, penting bagi umat Muslim untuk memahami prinsip-prinsip etika dalam penggunaan produk kesehatan seperti kosmetik, obat-obatan, dan peralatan medis, dengan mengacu pada pandangan syariat Islam (Sylvia & Ambarwati, 2019)

Prinsip Maqasid Syariah menjadi landasan penting dalam etika penggunaan produk kesehatan. Lima tujuan utama syariat tersebut mencakup perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Setiap Muslim diharuskan memastikan bahwa produk kesehatan yang digunakan tidak hanya memberikan manfaat fisik, tetapi juga sesuai dengan ajaran agama. Produk yang mengandung bahan haram

atau berbahaya, misalnya, tidak hanya bisa membahayakan kesehatan tetapi juga dapat berdampak negatif pada keturunan, sebagaimana ditekankan dalam Al-Qur'an yang melarang tindakan yang dapat membawa kerugian pada diri sendiri (QS. Al-Baqarah: 195) (Umbarani & Fakhruddin, 2021)

Berdasarkan masalah tersebut, penulis ingin membahas mengenai pengaruh dan pengetahuan penggunaan *sunscreen* dari populasi Masyarakat di Cluster Deniza Jakarta Utara serta mengeksplorasi penggunaan produk kesehatan, khususnya *sunscreen*, dari perspektif Islam, serta menganalisis pengaruhnya terhadap kesehatan. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya memilih produk yang aman, halal, dan sesuai dengan Maqasid Syariah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan sebagai berikut: belum ada data mengenai pandangan masyarakat di Cluster Deniza Jakarta Utara tentang pengaruh dan pengetahuan *sunscreen* terhadap melasma dan tinjauannya dalam pandangan islam.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Tingkat pengetahuan masyarakat Cluster Deniza Jakarta Utara terhadap Melasma?
2. Bagaimana pengetahuan masyarakat Cluster Deniza Jakarta Utara terhadap penggunaan *sunscreen*?
3. Bagaimana pengaruh *sunscreen* terhadap kejadian Melasma pada masyarakat Cluster Deniza Jakarta Utara?
4. Bagaimana Etika penggunaan *sunscreen* dalam pandangan maqashid syari'ah?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui tingkat pengetahuan dan pengaruh *sunscreen* terhadap kejadian melasma di Cluster Deniza Jakarta Utara serta tinjauannya sesuai dengan prinsip Maqasid Syariah.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat pengetahuan tentang melasma pada Masyarakat Cluster Deniza Jakarta Utara
2. Mengetahui tingkat pengetahuan tentang penggunaan *sunscreen* pada Masyarakat Cluster Deniza Jakarta Utara
3. Mengetahui pengaruh penggunaan *sunscreen* terhadap kejadian melasma pada Masyarakat Cluster Deniza Jakarta Utara
4. Mengetahui tinjauan maqashid syariah tentang penggunaan *sunscreen* terhadap kejadian melasma di Cluster Deniza Jakarta Utara

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Peneliti
 - a. Memenuhi tugas akhir sebagai syarat untuk meperoleh sarjana kedokteran Universitas Yarsi
 - b. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh *sunscreen* terhadap melasma dan tinjauannya dalam pandangan islam
2. Manfaat Bagi Universitas Yarsi
Memberikan pengetahuan tentang pengaruh *sunscreen* terhadap melasma dan tinjauannya dalam pandangan islam
3. Manfaat Bagi Tempat Penelitian
Memberikan informasi terkait pengaruh *sunscreen* terhadap melasma di Cluster Deniza Jakarta Utara dan tinjauannya dalam pandangan islam.
4. Manfaat Bagi Masyarakat
Memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang pengaruh *sunscreen* terhadap melasma dan tinjauannya dalam pandangan islam.